



Hambatan Dan Strategi *Coping* Mahasiswa Calon Guru Bahasa Inggris Selama Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP): Studi Kualitatif Deskriptif

Tri Winindyasari Palupi¹, Fathul Zannah², Desi Hidayanti³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Kalimantan

Penulis Korespondensi: triwp@upk.ac.id

Received: 22/06/2026 | Accepted: 25/07/2026 | Publication: 28/07/2026

Abstract: *The School Field Introduction Program (Pengenalan Lapangan Persekolahan/PLP) is an essential component of teacher education that develops pre-service teachers' competencies through authentic teaching experiences; however, many students encounter challenges during its implementation. This study aimed to identify the challenges experienced by English Language Education students during PLP and to describe the coping strategies they employed to overcome them. Using a descriptive qualitative approach, data were collected from five sixth-semester students of the English Education Study Program at Universitas PGRI Kalimantan through semi-structured interviews and lesson plan document analysis, then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). The findings revealed three major challenges: lack of self-confidence in classroom teaching, difficulties in preparing and adapting lesson plans to actual classroom conditions, and limited guidance from mentor teachers. To address these challenges, participants employed problem-focused strategies, including thorough preparation, utilizing instructional media, and adapting instruction to classroom situations, as well as emotion-focused strategies, including building mental readiness, ice-breaking activities, and peer discussions. The findings confirm the role of PLP in strengthening pre-service teachers' professional competence, independence, and adaptability, and highlight the need to improve preparation and mentoring systems in teacher education*

Keywords: *Teaching Practicum; Pre-Service English Teachers; Coping Strategies; PLP; Professional Competence*



Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Palupi, T. W., Zannah, F., & Hidayanti, D. (2026). Hambatan dan strategi coping mahasiswa calon guru Bahasa Inggris selama Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP): Studi kualitatif deskriptif. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 6(2). <https://doi.org/10.53625/jirk.v6i2.13235>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika masyarakat. Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan adalah kualitas guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Guru profesional tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab

untuk mempersiapkan calon guru melalui proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memberikan pengalaman nyata di lingkungan sekolah.

Salah satu bentuk implementasi pembelajaran berbasis pengalaman tersebut adalah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Menurut Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2017, PLP merupakan proses observasi, pemagangan, dan praktik pembelajaran yang dilaksanakan oleh mahasiswa program sarjana pendidikan di satuan pendidikan sebagai bagian dari proses penyiapan guru profesional. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengintegrasikan berbagai teori pendidikan yang dipelajari di perguruan tinggi dengan praktik pembelajaran yang sesungguhnya di sekolah. Pengalaman tersebut diharapkan mampu membentuk kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara utuh sehingga mahasiswa memiliki kesiapan untuk menjalankan profesinya sebagai pendidik.

Di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Kalimantan, PLP merupakan mata kuliah wajib yang ditempuh oleh mahasiswa semester VI. Kegiatan ini menjadi tahapan penting karena mahasiswa mulai berinteraksi secara langsung dengan peserta didik, guru pamong, kepala sekolah, serta budaya organisasi sekolah. Selain melaksanakan pembelajaran, mahasiswa juga dituntut menyusun perangkat pembelajaran, mengelola kelas, dan memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai. Mahasiswa juga diharuskan untuk melaksanakan penilaian hasil belajar serta beradaptasi dengan berbagai karakteristik peserta didik. Khusus dalam pembelajaran Bahasa Inggris, mahasiswa juga dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif sehingga peserta didik terdorong untuk menggunakan bahasa sasaran secara aktif. Dengan demikian, PLP tidak hanya menjadi sarana penerapan teori, tetapi juga proses pembentukan identitas profesional calon guru.

Meskipun memiliki berbagai manfaat penting, pelaksanaan PLP tidak selalu berjalan sesuai harapan. Mahasiswa sering menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Hambatan internal meliputi rendahnya rasa percaya diri ketika mengajar di depan kelas, kecemasan dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, keterbatasan pengalaman mengajar, serta kesulitan mengelola waktu pembelajaran. Sementara itu, hambatan eksternal berkaitan dengan karakteristik peserta didik yang beragam, keterbatasan fasilitas pembelajaran, perbedaan kebijakan sekolah dalam penyusunan perangkat pembelajaran, serta belum optimalnya komunikasi dan pendampingan dari guru pamong. Berbagai kondisi tersebut sering menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerapkan teori pembelajaran yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam situasi pembelajaran yang nyata.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang dikembangkan di perguruan tinggi dengan tuntutan praktik di lapangan. Dalam proses perkuliahan, mahasiswa memperoleh berbagai teori mengenai strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, penyusunan perangkat ajar, maupun evaluasi pembelajaran. Namun, pada saat melaksanakan praktik mengajar, mahasiswa dihadapkan pada kondisi kelas yang dinamis dan kompleks sehingga memerlukan kemampuan adaptasi yang tinggi. Keberhasilan pelaksanaan PLP tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teori, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan strategi untuk mengatasi berbagai

hambatan yang muncul selama praktik mengajar.

Berbagai kajian berpendapat bahwa pengalaman praktik lapangan merupakan jembatan yang menghubungkan teori dengan praktik profesional. Farrell (2018) menegaskan bahwa praktik reflektif merupakan komponen inti dalam pendidikan dan pengembangan profesional guru bahasa karena memberikan kesempatan kepada calon guru untuk menelaah pengalaman mengajarnya secara sistematis dan membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman nyata di kelas. Brookfield (2017) memiliki pendapat yang serupa, bahwa guru profesional adalah guru yang mampu melakukan refleksi kritis terhadap praktik pembelajarannya sehingga dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi berbagai hambatan selama PLP tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik, tetapi juga pada kemampuan refleksi, adaptasi, dan pengambilan keputusan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, tantangan yang dihadapi mahasiswa menjadi lebih kompleks dibandingkan mata pelajaran lainnya. Yuan dan Lee (2016) membuktikan bahwa praktik mengajar merupakan fase formatif yang sangat intens bagi calon guru bahasa, baik secara emosional maupun profesional. Pada fase ini, identitas keguruan mulai dibentuk melalui pengalaman langsung di kelas. Selain dituntut menguasai materi kebahasaan, mahasiswa juga harus mampu menerapkan pendekatan komunikatif, memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong penggunaan bahasa Inggris secara aktif. Renandya dan Widodo (2016) juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menghubungkan teori dengan praktik, membangun interaksi yang komunikatif, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Hambatan yang dialami mahasiswa selama PLP tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan kelas, namun juga menyangkut kemampuan pedagogis dan profesional dalam mengajarkan bahasa asing.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru bahasa Inggris sering mengalami berbagai hambatan selama praktik mengajar. Megawati dan Astutik (2018) menemukan efikasi diri mahasiswa praktikum EFL secara umum tergolong tinggi. Namun, sebagian dari mereka masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas, khususnya terkait penerapan perangkat pembelajaran, penilaian, dan pengelolaan kelas. Matsumura dan Tatsuyama (2024) melihat praktikum sebagai fase yang menuntut secara psikologos; mahasiswa dengan efikasi diri rendah menghadapi kesulitan yang lebih besar, terutama ketika terjadi perbedaan pandangan dengan guru pamong mengenai penerapan pendekatan komunikatif. Sementara itu, Wiediantin, Triana, dan Elyani (2024) mengidentifikasi beragam tantangan yang dihadapi mahasiswa calon guru bahasa Inggris Indonesia selama program praktik mengajar di sekolah, mulai dari kesiapan pedagogis hingga adaptasi terhadap lingkungan sekolah.

Kemampuan mahasiswa dalam merespons berbagai hambatan selama praktik mengajar dapat dipahami melalui kerangka teori *coping* (Lazarus dan Folkman, 1984). Dalam kerangka tersebut, *coping* adalah upaya kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dinilai melebihi sumber daya yang dimilikinya. Lazarus dan Folkman membedakan dua bentuk utama strategi *coping*, yaitu

problem-focused coping dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* diarahkan langsung pada sumber masalah, misalnya memperbaiki perencanaan pembelajaran, mencari informasi, berkonsultasi dengan guru pamong atau dosen pembimbing, serta menyesuaikan metode mengajar dengan kondisi kelas. Sementara itu, *emotion-focused coping* diarahkan pada pengelolaan respons emosional terhadap situasi yang menekan, misalnya mengendalikan kecemasan, membangun pikiran positif, serta mencari dukungan sosial dari teman sejawat. Kerangka ini tetap relevan dan banyak digunakan dalam penelitian pendidikan tinggi terkini. Freire dkk. (2020), misalnya, menunjukkan bahwa pilihan strategi *coping* mahasiswa berkaitan erat dengan tingkat efikasi diri mereka dalam menghadapi tuntutan akademik. Dalam konteks PLP, kedua bentuk strategi tersebut relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa calon guru mengelola tekanan akademik, psikologis, dan sosial yang muncul selama praktik mengajar di sekolah.

Keberhasilan mahasiswa dalam mengembangkan strategi *coping* juga berkaitan erat dengan keyakinan mereka terhadap kemampuan diri. Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*), atau keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan untuk mencapai hasil tertentu, menentukan seberapa besar usaha yang dikerahkan serta seberapa lama individu bertahan menghadapi kesulitan. Zee dan Koomen (2016) telah mensintesa penelitian selama empat dekade dan berpendapat bahwa efikasi diri guru berhubungan signifikan dengan kualitas proses pembelajaran di kelas, penyesuaian akademik peserta didik, dan kesejahteraan psikologis guru. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memandang hambatan sebagai tantangan yang dapat diatasi, sedangkan mahasiswa dengan efikasi diri yang rendah lebih mudah mengalami kecemasan dan keraguan dalam mengambil keputusan pedagogis. Di sisi lain, kesenjangan antara idealisme yang dibangun selama perkuliahan dan realitas kompleks di kelas sering menimbulkan *reality shock*, atau guncangan yang dialami calon guru ketika ekspektasi ideal berbenturan dengan kenyataan praktik di lapangan (Voss & Kunter, 2020). Masa transisi dari pendidikan calon guru menuju praktik mengajar juga merupakan fase kritis yang memerlukan dukungan agar calon guru mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik (Farrell, 2016). Dengan demikian, strategi yang dikembangkan mahasiswa selama PLP tidak dapat dilepaskan dari dinamika efikasi diri dan proses adaptasi terhadap realitas pembelajaran di sekolah.

Dalam konteks Indonesia, sejumlah penelitian terbaru juga menegaskan kompleksitas hambatan yang dihadapi mahasiswa calon guru bahasa Inggris selama praktik lapangan. Mudra (2018) menemukan bahwa mahasiswa praktikan EFL di sekolah-sekolah pedesaan menghadapi kendala pengelolaan kelas, keterbatasan materi dan media pembelajaran, rendahnya kemampuan bahasa Inggris peserta didik, serta lemahnya motivasi belajar siswa. Asrida, Syamsudarni, dan Marwan (2025) mengidentifikasi kesenjangan ini pada penguasaan bahasa, kesiapan pedagogis, kualitas pendampingan guru pamong, dan koordinasi kelembagaan sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan profesional mahasiswa praktikan. Adapun Kusuma (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru bahasa Inggris di Indonesia mengembangkan berbagai upaya pemecahan masalah secara mandiri ketika menghadapi kendala pembelajaran selama praktikum.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengidentifikasi bentuk-bentuk

hambatan yang dialami mahasiswa selama praktik mengajar, baik pada konteks internasional maupun Indonesia, sebagian besar kajian masih berfokus pada identifikasi kendala tanpa menganalisis secara sistematis strategi *coping* yang dikembangkan mahasiswa berdasarkan kerangka teori yang jelas. Kajian yang secara khusus menganalisis strategi *coping* mahasiswa calon guru bahasa Inggris juga masih terbatas pada konteks perguruan tinggi di Kalimantan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui penelitian yang fokus untuk menganalisis strategi yang digunakan mahasiswa untuk mengatasi permasalahan mereka. Untuk itu, penelitian ini berfokus pada strategi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dalam menghadapi hambatan PLP di lingkungan Universitas PGRI Kalimantan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengeksplorasi strategi adaptasi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris untuk menghadapi hambatan tersebut. Strategi ini tetap berpijak pada kerangka *coping* Lazarus dan Folkman (1984). Strategi yang dimaksud mencakup upaya mahasiswa dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran, membangun komunikasi dengan peserta didik dan guru pamong, memanfaatkan media pembelajaran, melakukan refleksi terhadap praktik mengajar, serta menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kondisi nyata di kelas. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses adaptasi mahasiswa selama praktik mengajar sekaligus menjadi dasar pengembangan program pembekalan dan pendampingan PLP yang lebih efektif.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Kalimantan dalam mengevaluasi pelaksanaan PLP, terutama berkaitan dengan sistem pembekalan, mekanisme pendampingan, dan pola kerja sama dengan sekolah mitra. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi dosen pembimbing, guru pamong, dan mahasiswa dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk menghadapi berbagai tantangan selama praktik mengajar. Dari sisi akademik, penelitian ini akan memperkaya kajian mengenai praktik lapangan calon guru, khususnya pada bidang pendidikan bahasa Inggris, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Kalimantan selama pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), dan (2) mendeskripsikan strategi yang digunakan mahasiswa dalam mengatasi hambatan tersebut selama praktik mengajar di sekolah mitra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai hambatan yang dialami mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris selama pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) serta strategi yang mereka gunakan untuk mengatasinya.

Pendekatan kualitatif juga dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh partisipan terhadap suatu fenomena dalam konteks yang alami. Penelitian ini berpendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini

dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai hambatan yang dialami mahasiswa selama pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) serta strategi yang mereka gunakan untuk mengatasinya. Selain itu, penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna setiap individu terhadap suatu fenomena (Creswell dan Poth, 2018; Tisdell, 2016).

Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Kalimantan dengan lokasi praktik mengajar berada di beberapa sekolah mitra tempat mahasiswa melaksanakan PLP pada Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026. Partisipan penelitian adalah mahasiswa semester VI yang telah menyelesaikan program PLP. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell & Poth, 2018). Kriteria tersebut meliputi mahasiswa yang telah menyelesaikan kegiatan PLP, memiliki pengalaman mengajar secara langsung di sekolah mitra, dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Dari 14 mahasiswa yang memenuhi kriteria tersebut, dipilih lima partisipan dengan mempertimbangkan variasi sekolah mitra dan kekayaan informasi yang dapat diberikan mengenai pengalaman praktik mengajar, hambatan yang dihadapi, dan strategi yang diterapkan selama pelaksanaan PLP. Seluruh partisipan memberikan persetujuan tertulis sebelum pengumpulan data, dan identitas mereka disamarkan dengan kode P1 sampai P5 untuk menjaga kerahasiaan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, menginterpretasikan, serta menarik kesimpulan hasil penelitian (Merriam & Tisdell, 2016). Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar analisis dokumen. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan kerangka teori penelitian, yaitu strategi *coping* Lazarus dan Folkman yang membedakan *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*, serta kajian tentang praktik mengajar, kesiapan mengajar, dan kompetensi profesional calon guru bahasa Inggris. Pedoman tersebut kemudian dikonsultasikan kepada dosen ahli Pendidikan Bahasa Inggris untuk memperoleh kesesuaian isi.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan studi dokumentasi. Cohen, Manion, dan Morrison (2018) menjelaskan bahwa wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya melalui pertanyaan terbuka yang dapat dikembangkan sesuai respons partisipan. Wawancara difokuskan pada pengalaman mahasiswa selama mengikuti PLP, hambatan yang dihadapi ketika mengajar, faktor penyebab munculnya hambatan, serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Setiap wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis. Selain wawancara, data juga diperoleh melalui analisis dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, serta dokumentasi kegiatan praktik mengajar. Analisis dokumen dilakukan untuk memperkuat hasil wawancara dan memberikan gambaran mengenai implementasi strategi pembelajaran yang diterapkan mahasiswa selama PLP.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil

wawancara dengan dokumen pembelajaran yang disusun oleh mahasiswa selama praktik mengajar. Sementara itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil transkripsi dan interpretasi data kepada partisipan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Kedua teknik tersebut merupakan strategi validasi yang direkomendasikan untuk meningkatkan kredibilitas (*credibility*) temuan penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018; Nowell dkk., 2017).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Model ini meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, pengkodean, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian mengenai hambatan dan strategi mahasiswa selama PLP. Pengkodean dilakukan secara deduktif-induktif: kategori strategi dipetakan pada kerangka *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping* (Lazarus & Folkman, 1984), sementara tema-tema hambatan dibiarkan muncul secara induktif dari data. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks dan narasi tematik sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola hubungan antarkategori. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil analisis, kemudian memverifikasinya secara berulang melalui proses triangulasi sehingga diperoleh temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan penelitian, yaitu hambatan apa saja yang dihadapi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris selama pelaksanaan PLP dan strategi apa yang mereka gunakan untuk mengatasinya. Hasil analisis menunjukkan tiga hambatan utama yang dialami partisipan, yaitu kurangnya rasa percaya diri, kesulitan dalam menyusun dan menyesuaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta pendampingan guru pamong yang belum merata. Temuan disajikan berikut ini disertai kutipan pernyataan representatif partisipan (P1 sampai P5).

Kurangnya Rasa Percaya Diri

Seluruh partisipan mengakui bahwa hambatan utama yang mereka hadapi selama praktik mengajar adalah kurangnya rasa percaya diri, terutama pada masa awal PLP. Situasi sekolah yang sepenuhnya baru, ketidakterbiasaan berinteraksi dengan guru dan peserta didik, serta kesenjangan antara pengalaman *microteaching* di kampus dan kelas yang sesungguhnya menjadi pemicu utama kegugupan tersebut.

"Selama menjalani praktik mengajar, saya mengalami penurunan rasa percaya diri karena berada dalam lingkungan yang benar-benar baru bagi saya. Ketidakterbiasaan berinteraksi dengan guru dan siswa di sekolah membuat saya merasa canggung dan akhirnya menimbulkan rasa gugup ketika mengajar." (P2, wawancara, 8 Juni 2026)

"Ya, praktik mengajar adalah sesuatu yang baru bagi saya karena ini merupakan pengalaman pertama saya mengajar di sekolah. Jadi, saya mengalami sedikit kesulitan dalam berinteraksi, dan hal tersebut membuat saya kurang percaya diri."

(P1, wawancara, 8 Juni 2026)

"Karena baru pertama kali terlibat langsung dalam kegiatan mengajar di sekolah, saya merasa belum terbiasa berinteraksi dengan lingkungan kelas. Kondisi tersebut menimbulkan sedikit kendala dalam berkomunikasi dan berdampak pada rendahnya rasa percaya diri saya saat mengajar." (P3, wawancara, 8 Juni 2026)

"Pada awal praktik mengajar, saya merasa kurang percaya diri karena belum terbiasa menghadapi siswa dengan karakter yang beragam. Saya sering merasa ragu bersuara pelan ketika harus mengelola kelas dan menyampaikan instruksi pembelajaran. Namun, seiring berjalannya waktu, rasa percaya diri saya mulai meningkat setelah mendapatkan masukan dari guru pamong dan melakukan refleksi setelah mengajar." (P4, wawancara, 8 Juni 2026)

"Ketika memasuki dunia yang baru, di mana sebelumnya kami tidak berada dalam situasi mengajar yang sesungguhnya dan hanya berlatih di kelas microteaching bersama dosen, kami seperti menemukan dunia baru yang berinteraksi langsung dengan siswa. Oleh karena itu, pada praktik mengajar pertama saya masih merasa ragu dan tidak tahu harus berbuat apa karena kurangnya pengalaman." (P5, wawancara, 8 Juni 2026)

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebaruan situasi merupakan sumber utama kecemasan partisipan. Pada pertemuan-pertemuan awal, partisipan cenderung berbicara dengan suara pelan, memberikan penjelasan yang kurang jelas, dan minim berinteraksi dengan peserta didik sehingga pembelajaran terasa monoton. Meskipun demikian, sebagaimana disampaikan P4, rasa percaya diri berangsur meningkat seiring bertambahnya jam terbang, masukan guru pamong, dan refleksi setelah mengajar.

Kesulitan dalam Menyusun dan Menyesuaikan RPP

Hambatan kedua berkaitan dengan penyusunan perangkat pembelajaran. Sebagian besar partisipan menilai pengembangan indikator menjadi jauh lebih sulit ketika dihadapkan pada kondisi kelas yang sesungguhnya. Keragaman format RPP antarsekolah mitra, keterbatasan waktu pembelajaran, dan karakter peserta didik yang sulit dikendalikan membuat rencana yang telah disusun sering tidak terlaksana sepenuhnya.

"Saya selalu mengalami masalah ketika menyusun RPP, terutama pada bagian pengembangan indikator. Saya khawatir tujuan yang ingin saya capai tidak berhasil terlaksana di kelas yang saya ajar. Saya mengajar di tingkat SMA dan siswa-siswanya cukup sulit diatur, sehingga sebelum pembelajaran dimulai saya harus mendisiplinkan mereka terlebih dahulu. Selain itu, waktu pembelajaran sering kali sangat terbatas. Akibatnya, indikator yang ingin dicapai tidak terlaksana dengan baik." (P2, wawancara, 8 Juni 2026)

"Saya sering mengalami kesulitan dalam menyusun RPP, terutama pada pengembangan indikator. Kondisi kelas yang tidak selalu sesuai dengan perencanaan, keterbatasan waktu, serta karakter siswa yang sulit dikendalikan membuat tujuan pembelajaran tidak seluruhnya dapat tercapai." (P1, wawancara, 8 Juni 2026)

"Guru pamong memberikan materi ajar yang baru dan belum pernah saya buat RPP sebelumnya, sehingga secara otomatis saya mengalami kesulitan dalam"



menyusun RPP. Selain itu, saya juga mengalami kesulitan dalam mengakses internet untuk memperoleh informasi dan data terbaru guna menyusun RPP.” (P3, wawancara, 8 Juni 2026)]

“Saat menyusun RPP, saya mengalami kesulitan karena banyaknya variasi dan pembaruan format RPP yang harus dipahami, sehingga saya perlu mempelajarinya kembali dan belum dapat menyusunnya secara optimal.” (P4, wawancara, 8 Juni 2026

“Selama praktik mengajar, saya menyadari bahwa tuntutan untuk menyesuaikan RPP dengan arahan guru pamong dan kondisi sekolah membutuhkan kemampuan adaptasi yang tinggi. Keterbatasan fasilitas pendukung, khususnya akses informasi, membuat proses penyusunan RPP menjadi kurang efektif.” (P5, wawancara, 8 Juni 2026]

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan menguraikan indikator ke dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai merupakan permasalahan umum partisipan. Perbedaan referensi dan format RPP yang terus diperbarui menambah kebingungan sehingga partisipan harus mempelajarinya kembali, sementara keterbatasan waktu dan kendala pengelolaan kelas mengganggu keterlaksanaan rencana yang telah disusun.

Pendampingan Guru Pamong yang Belum Merata

Hambatan ketiga berkaitan dengan intensitas pendampingan guru pamong yang bervariasi antarpartisipan. Sebagian partisipan memperoleh bimbingan bertahap dan responsif, tetapi sebagian lainnya menyusun RPP secara mandiri dan baru menerima masukan setelah pembelajaran berlangsung.

“Selama pelaksanaan PLP, guru pamong terlihat cukup sibuk dengan tugasnya sehingga komunikasi dengan saya sangat terbatas. Saya tidak banyak mendapatkan arahan sebelumnya dan diminta langsung masuk ke kelas untuk mengajar.” (P1, wawancara, 8 Juni 2026)

“RPP yang saya buat dilihat oleh guru pamong dan sejauh ini dinilai sudah cukup baik. Namun, ketika saya menunjukkan cara mengajar, hanya ada sedikit koreksi yang diberikan. Misalnya, kami membuat RPP yang cukup lengkap, tetapi waktu mengajar tidak mencukupi, sehingga guru pamong mengarahkan kami untuk mengambil bagian-bagian inti dari RPP saja untuk diterapkan di kelas.” (P2, wawancara, 8 Juni 2026)

“Alhamdulillah, guru pamong selalu merespons dan membantu saya dalam setiap permasalahan yang saya hadapi.” (P5, wawancara, 8 Juni 2026]

“Ya, Alhamdulillah, saya mendapatkan guru pamong yang sangat baik dan membimbing saya secara bertahap tentang cara mengajar dan menghadapi siswa secara langsung.” (P3, wawancara, 8 Juni 2026]

“Guru pamong memberikan arahan umum tentang cara mengajar di kelas, tetapi untuk materi dan bahan ajar saya diminta menyiapkannya sendiri. Saat pembelajaran berlangsung, saya juga dituntut untuk menyesuaikan dan berimprovisasi sesuai dengan kondisi kelas.” (P4, wawancara, 8 Juni 2026]

Data tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendampingan guru pamong belum merata. Minimnya informasi awal mengenai karakteristik peserta didik turut menyulitkan

partisipan dalam mengelola kelas pada pertemuan-pertemuan awal. Meskipun demikian, partisipan yang memperoleh bimbingan memadai melaporkan bahwa arahan guru pamong sangat membantu penyesuaian strategi mengajar mereka selama PLP.

Strategi Mahasiswa dalam Mengatasi Hambatan

Hasil analisis terhadap strategi yang digunakan partisipan menunjukkan dua kelompok besar sesuai kerangka *coping* Lazarus dan Folkman (1984), yaitu strategi yang diarahkan langsung pada sumber masalah (*problem-focused coping*) dan strategi yang diarahkan pada pengelolaan respons emosional (*emotion-focused coping*).

Strategi berfokus masalah yang teridentifikasi meliputi: mempersiapkan materi dan perangkat pembelajaran secara matang, berkonsultasi dengan guru pamong dan mempelajari panduan yang tersedia, membentuk kelompok diskusi dengan teman sejawat, mencari referensi tambahan melalui internet, memanfaatkan media pembelajaran dan permainan edukatif, menyiapkan rencana alternatif, serta menyederhanakan materi dan menyesuaikan manajemen waktu dengan kondisi kelas.

"Biasanya saya bertanya kepada guru pamong dan mempelajari panduan yang diberikan. Saya juga berdiskusi langsung dengan teman-teman untuk belajar menyusun RPP yang baik. Ketika pembelajaran tidak sesuai dengan RPP, saya menyiapkan rencana alternatif, seperti permainan yang masih berkaitan dengan materi." [P2, wawancara, 8 Juni 2026]

"Pada awal pertemuan, kami melihat situasi dan kondisi kelas terlebih dahulu. Saya mengalami kesulitan dalam pengelolaan waktu, sehingga pada pertemuan berikutnya saya mempersiapkan manajemen waktu dengan lebih baik. Karena pembelajaran tidak sesuai dengan RPP, saya menyederhanakan materi dan menyesuaikan jumlah soal agar siswa tetap dapat memahami pelajaran secara efektif." [P1, wawancara, 8 Juni 2026].

"Saya sering berkonsultasi dengan guru pamong, mencari bahan di internet, berdiskusi dengan teman yang satu sekolah tempat PLP, dan itu membuat saya cukup tenang" [P3, wawancara, 8 Juni 2026].

"Jika guru pamong tidak memberikan respons, saya biasanya berdiskusi dengan teman-teman yang mengajar mata pelajaran yang sama. Kami membentuk kelompok diskusi untuk membahas RPP, materi, dan strategi mengajar. Setelah itu, hasilnya tetap saya sampaikan kepada guru pamong." (P5, wawancara, 8 Juni 2026]

"Sebelum masuk ke kelas saat praktik mengajar, kami harus mengetahui karakteristik siswa yang akan diajar. Jika harus mengajarkan materi yang belum sepenuhnya kami kuasai, saya menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti permainan, agar kekurangan saya dapat tertutupi dan proses belajar tetap berjalan dengan menyenangkan." (P4, wawancara, 8 Juni 2026]

Adapun strategi berfokus emosi yang teridentifikasi meliputi: melakukan teknik relaksasi seperti menarik napas dalam-dalam sebelum mengajar, mempersiapkan kesiapan mental, memberikan *ice breaking* untuk mencairkan suasana, membangun keakraban dengan peserta didik melalui cerita ringan, serta mencari dukungan sosial dari teman sejawat.



"Untuk menghilangkan rasa gugup saat berada di kelas, pertama-tama saya menarik napas dalam-dalam. Kemudian, sebelum memulai pelajaran, biasanya saya memberikan ice breaking kepada siswa agar suasana menjadi lebih cair. Secara bertahap saya mulai terbiasa dan rasa gugup pun berkurang." (P1, wawancara, 8 Juni 2026]

"Cara saya mengatasi kurangnya rasa percaya diri adalah dengan membangun interaksi yang baik dengan siswa. Misalnya, sebelum mulai mengajar, saya menceritakan pengalaman atau cerita singkat agar saya lebih akrab dengan siswa. Dengan cara tersebut, rasa percaya diri saya meningkat." (P4, wawancara, 8 Juni 2026.

"Biasanya saya meminta dukungan penguatan pada teman sebelum maju mengajar, itu yang membuat saya sedikit tenang". (P5, wawancara, 8 Juni 2026.

"Hal utama yang harus dipersiapkan adalah mental. Jika mental tidak siap, maka konsentrasi dan fokus terhadap materi akan terganggu." (P3, wawancara, 8 Juni 2026]

Ringkasan pemetaan strategi partisipan ke dalam kerangka *coping* disajikan pada Tabel 1.

Hambatan	Problem-focused coping	Emotion-focused coping
Kurangnya rasa percaya diri	Mempersiapkan materi secara matang; mengenali karakteristik peserta didik; memanfaatkan media dan permainan	Relaksasi (menarik napas dalam); ice breaking; membangun keakraban dengan peserta didik; menyiapkan mental
Kesulitan RPP dan pendampingan guru pamong yang terbatas	Konsultasi dengan guru pamong; diskusi kelompok teman sejawat; mencari referensi daring; rencana alternatif; menyederhanakan materi dan manajemen waktu	Dukungan sosial teman sejawat; tetap melaporkan hasil kerja mandiri kepada guru pamong

Tabel 1. Pemetaan strategi partisipan berdasarkan kerangka *coping* Lazarus dan Folkman (1984)

Pembahasan

Temuan pertama menegaskan bahwa hambatan yang dialami partisipan bersifat berlapis: internal (rasa percaya diri), teknis-pedagogis (penyusunan dan penyesuaian RPP), dan relasional-institusional (pendampingan guru pamong). Pola ini konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu pada konteks praktikum EFL. Megawati dan Astutik (2018) menemukan bahwa meskipun efikasi diri mahasiswa praktikan EFL Indonesia secara umum tergolong tinggi, sebagian tetap kesulitan melaksanakan aktivitas pembelajaran, khususnya penerapan perangkat pembelajaran dan pengelolaan kelas. Temuan serupa dilaporkan Mudra (2018) mengenai kendala pengelolaan kelas dan keterbatasan sumber belajar, serta Wiediantin, Triana, dan Elyani (2024) mengenai beragam tantangan pedagogis dan adaptasi mahasiswa calon guru bahasa Inggris selama program praktik mengajar di sekolah.

Rendahnya rasa percaya diri pada masa awal PLP dapat dijelaskan melalui dua konsep yang telah diuraikan pada kajian teori. Pertama, dari perspektif efikasi diri (Bandura, 1997), partisipan belum memiliki pengalaman keberhasilan dalam mengajar kelas nyata sehingga keyakinan atas kemampuannya masih rendah. Hal ini sejalan dengan sintesis Zee dan

Koomen (2016) yang menunjukkan keterkaitan efikasi diri guru dengan kualitas proses pembelajaran. Kedua, kesenjangan antara latihan *microteaching* di kampus dan kompleksitas kelas yang sesungguhnya, sebagaimana diungkapkan P4 dan P5, merefleksikan gejala *reality shock* (Voss & Kunter, 2020). Matsumura dan Tatsuyama (2024) juga menegaskan bahwa praktikum merupakan fase yang menuntut secara psikologis, dan mahasiswa dengan efikasi diri rendah menghadapi tekanan yang lebih besar. Meningkatnya kepercayaan diri partisipan seiring masukan guru pamong dan refleksi pascamengajar, sebagaimana dilaporkan P2 dan P5, sejalan dengan temuan Yuan dan Lee (2016) bahwa praktikum merupakan fase formatif tempat identitas dan keyakinan mengajar calon guru berkembang melalui pengalaman langsung.

Kesulitan menyusun dan menyesuaikan RPP mencerminkan kesenjangan antara kesiapan pedagogis yang dibangun di kampus dan tuntutan lapangan. Temuan ini sejalan dengan Asrida, Syamsudarni, dan Marwan (2025) yang mengidentifikasi kesiapan pedagogis dan koordinasi kelembagaan sebagai faktor kritis dalam perkembangan profesional mahasiswa praktikan; keragaman format perangkat pembelajaran antarsekolah mitra yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan wujud konkret lemahnya koordinasi tersebut. Demikian pula, pendampingan guru pamong yang belum merata menguatkan temuan Asrida dkk. (2025) mengenai kualitas *mentoring* sebagai penentu pengalaman praktikum, serta temuan Matsumura dan Tatsuyama (2024) bahwa relasi dengan guru pamong dapat menjadi sumber tekanan tersendiri bagi mahasiswa. Kondisi ini menegaskan pentingnya dukungan terstruktur pada fase transisi calon guru sebagaimana dikemukakan Farrell (2016).

Terkait pertanyaan kedua, pemetaan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa partisipan menggunakan kombinasi *problem-focused* dan *emotion-focused coping* (Lazarus & Folkman, 1984). Strategi berfokus masalah tampak dominan: partisipan memperbaiki persiapan, mencari sumber belajar tambahan, menyusun rencana alternatif, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi kelas. Dominasi strategi berfokus masalah ini merupakan indikasi positif karena menunjukkan partisipan menilai hambatan sebagai sesuatu yang dapat diubah, sejalan dengan temuan Freire dkk. (2020) bahwa mahasiswa dengan efikasi diri yang lebih baik cenderung mengombinasikan strategi secara fleksibel dalam menghadapi tuntutan akademik. Sementara itu, strategi berfokus emosi seperti relaksasi, *ice breaking*, dan membangun keakraban dengan peserta didik berperan penting pada masa awal praktik ketika kecemasan masih tinggi. Menariknya, diskusi teman sejawat berfungsi ganda: sebagai upaya pemecahan masalah sekaligus sumber dukungan sosial-emosional. Kemandirian partisipan dalam mencari solusi ketika pendampingan guru pamong terbatas juga konsisten dengan temuan Kusuma (2023) mengenai inisiatif pemecahan masalah mandiri mahasiswa calon guru bahasa Inggris Indonesia.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa hambatan selama PLP justru menjadi ruang tumbuhnya kapasitas reflektif dan adaptif calon guru. Kesiapan partisipan melakukan refleksi setelah mengajar dan memperbaiki praktik pada pertemuan berikutnya sejalan dengan pandangan Brookfield (2017) dan Farrell (2018) mengenai refleksi kritis sebagai inti pengembangan profesional guru bahasa. Meskipun demikian, temuan mengenai ketidakmerataan pendampingan dan keragaman format perangkat pembelajaran mengindikasikan bahwa beban adaptasi tidak seharusnya ditanggung mahasiswa sendirian.

Program studi perlu memperkuat pembekalan pra-PLP yang berbasis kondisi riil sekolah mitra, menstandarkan ekspektasi perangkat pembelajaran bersama sekolah mitra, dan membangun mekanisme komunikasi tiga arah antara mahasiswa, guru pamong, dan dosen pembimbing agar strategi *coping* mahasiswa dapat berkembang dalam ekosistem yang mendukung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Kalimantan menghadapi tiga hambatan utama selama pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), yaitu kurangnya rasa percaya diri pada masa awal praktik mengajar, kesulitan dalam menyusun dan menyesuaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan kondisi kelas yang sesungguhnya, serta pendampingan guru pamong yang belum merata. Ketiga hambatan tersebut saling berkaitan dan bersumber dari keterbatasan pengalaman mengajar, kesenjangan antara latihan *microteaching* di kampus dan kompleksitas kelas nyata, keragaman format perangkat pembelajaran antarsekolah mitra, keterbatasan waktu pembelajaran, serta intensitas komunikasi dengan guru pamong yang bervariasi.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, mahasiswa mengembangkan kombinasi strategi yang dapat dipetakan ke dalam kerangka *coping* Lazarus dan Folkman (1984). Strategi berfokus masalah (*problem-focused coping*) tampak dominan dan mencakup persiapan materi dan perangkat pembelajaran secara matang, konsultasi dengan guru pamong, pembentukan kelompok diskusi teman sejawat, pemanfaatan referensi daring dan media pembelajaran, penyusunan rencana alternatif, serta penyederhanaan materi dan penyesuaian manajemen waktu. Adapun strategi berfokus emosi (*emotion-focused coping*) mencakup teknik relaksasi, penyiapan kesiapan mental, pemberian *ice breaking*, pembangunan keakraban dengan peserta didik, dan pencarian dukungan sosial dari teman sejawat. Dominasi strategi berfokus masalah menunjukkan bahwa mahasiswa memandang hambatan sebagai kondisi yang dapat diubah, sementara meningkatnya kepercayaan diri seiring berjalannya praktik menegaskan peran PLP sebagai ruang tumbuhnya efikasi diri, kemandirian, dan kapasitas reflektif calon guru.

Temuan ini membawa implikasi praktis bagi penyelenggaraan PLP. Program studi perlu memperkuat pembekalan pra-PLP yang berbasis kondisi riil sekolah mitra, termasuk latihan penyusunan perangkat pembelajaran dengan beragam format yang berlaku di sekolah; menstandarkan ekspektasi perangkat pembelajaran bersama sekolah mitra; serta membangun mekanisme komunikasi tiga arah antara mahasiswa, guru pamong, dan dosen pembimbing agar pendampingan berlangsung lebih merata. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan konteks yang lebih luas, menyertakan perspektif guru pamong dan dosen pembimbing, atau menelaah perkembangan strategi *coping* mahasiswa secara longitudinal dari awal hingga akhir PLP.

DAFTAR PUSTAKA

Asrida, D., Syamsudarni, S., & Marwan, S. (2025). EFL practicum realities: Challenges shaping preservice teachers' professional development. *Journal of English Education and*

- Teaching*, 9(4), 534–562. <https://doi.org/10.33369/jeet.9.4.534-562>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). London: Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Farrell, T. S. C. (2016). *From trainee to teacher: Reflective practice for novice teachers*. Sheffield: Equinox Publishing.
- Farrell, T. S. C. (2018). *Research on reflective practice in TESOL*. New York: Routledge.
- Freire, C., Ferradás, M. M., Regueiro, B., Rodríguez, S., Valle, A., & Núñez, J. C. (2020). Coping strategies and self-efficacy in university students: A person-centered approach. *Frontiers in Psychology*, 11, 841. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00841>
- Kusuma, I. P. I. (2023). How do Indonesian EFL student teachers solve teaching issues during online teaching practicums? A phenomenological study. Dalam D. Tafazoli & M. Picard (Eds.), *Handbook of CALL teacher education and professional development* (hlm. 99–115). Singapore: Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-99-0514-0_7
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Matsumura, S., & Tatsuyama, T. (2024). Enhancing pre-service EFL teachers' self-efficacy through the use of ELF in a multilingual world. *Education Sciences*, 14(4), 434. <https://doi.org/10.3390/educsci14040434>
- Megawati, F., & Astutik, Y. (2018). Teaching practicum: Investigating EFL pre-service teachers' self-efficacy. *English Review: Journal of English Education*, 7(1), 125–136. <https://doi.org/10.25134/erjee.v7i1.1500>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mudra, H. (2018). Pre-service EFL teachers' experiences in teaching practicum in rural schools in Indonesia. *The Qualitative Report*, 23(2), 319–344. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3115>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru.
- Renandya, W. A., & Widodo, H. P. (Eds.). (2016). *English language teaching today: Linking theory and practice*. Cham: Springer.
- Voss, T., & Kunter, M. (2020). “Reality shock” of beginning teachers? Changes in teacher candidates' emotional exhaustion and constructivist-oriented beliefs. *Journal of Teacher Education*, 71(3), 292–306. <https://doi.org/10.1177/0022487119839700>



- Wiediantin, L., Triana, N., & Elyani, E. P. (2024). The challenges faced by EFL pre-service teachers during Asistensi Mengajar program. *Getsempena English Education Journal*, 10(2). <https://doi.org/10.46244/geej.v10i2.2646>
- Yuan, R., & Lee, I. (2016). "I need to be strong and competent": A narrative inquiry of a student-teacher's emotions and identities in teaching practicum. *Teachers and Teaching*, 22(7), 819–841. <https://doi.org/10.1080/13540602.2016.1185819>
- Zee, M., & Koomen, H. M. Y. (2016). Teacher self-efficacy and its effects on classroom processes, student academic adjustment, and teacher well-being: A synthesis of 40 years of research. *Review of Educational Research*, 86(4), 981–1015. <https://doi.org/10.3102/0034654315626801>.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN